

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini tentunya berkaitan dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, berikut ini peneliti sampaikan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Penelitian oleh Gumiarti, mahasiswa Poltekkes Kemenkes Malang, Jurusan Kebidanan, yang berjudul "*Hubungan Antara Status Sosial Orangtua Dengan Kekerasan Fisik Pada Anak Umur 3-6 Tahun di Kabupaten Jember*". Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik observasional dengan rancangan *cross sectional*, dilengkapi dengan pendekatan kualitatif untuk mengetahui alasan orangtua melakukan tindakan kekerasan pada anaknya. Populasi penelitian adalah ibu-ibu yang mempunyai anak umur 3-6 tahun di Kecamatan Patrang. Pemilihan subyek penelitian secara purposif, dengan teknik pengambilan sampel *incidental sampling*. Hasil penelitian menyatakan bahwa kekerasan fisik yang banyak diterima anak adalah: dicubit, dipukul dengan tangan kosong, dijewer, dipukul dengan alat, dan ada sebagian kecil disundut dengan rokok. Dengan prevalensi kekerasan fisik pada anak lebih tinggi pada pendidikan dan pekerjaan orangtua yang rendah. (2011: 89-90)

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Tri Ariany, mahasiswa Universitas Tanjungpura Pontianak, jurusan hukum, yang berjudul *“Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Terhadap Anak Oleh Orangtua Dalam Rumah Tangga Ditinjau Dari Kriminologi di Pontianak”*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian hukum empiris yang sifatnya deskriptif analitis dengan cara melakukan pengamatan dan penganalisisan data berdasarkan suatu keadaan dan fakta yang tampak sebagaimana adanya pada saat penelitian ini dilakukan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terjadinya kekerasan terhadap anak oleh orangtua dalam rumah tangga di Pontianak disebabkan oleh beberapa faktor penyebab, yaitu: faktor ekonomi keluarga, faktor status orangtua tidak kandung, dan faktor kelakuan atau kenakalan anak itu sendiri. (2013: 68)

Serta, penelitian yang dilakukan oleh Esti Setya Rini, mahasiswi Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul *“Hubungan Tingkat Pendidikan Orangtua dan Prestasi Belajar Siswa Dengan Minat Siswa Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kalasan Tahun Ajaran 2011/2012”* yang didalam penelitiannya menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan kuesioner. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah terdapat atau ada hubungan yang positif dan signifikan antara Tingkat Pendidikan Orangtua dengan Minat Siswa

Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kalasan Tahun Ajaran 2011/2012. (2012: 76)

Ketiga penelitian diatas, yang pertama mengkaji tentang kekerasan terhadap anak yang dihubungkan dengan status sosial orangtua. Kemudian yang kedua, mengkaji tentang faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan yang ditinjau dari kriminologi. Serta yang ketiga, mengkaji tingkat pendidikan yang dihubungkan dengan prestasi belajar dan minat belajar. Persamaan antara ketiga penelitian di atas dengan penelitian ini terdapat pada variabel penelitian. Dengan kata lain, ketiga penelitian di atas memberikan sumbangan pada penelitian ini berupa variabel penelitian. Yaitu tingkat pendidikan orangtua dan tingkat kekerasan pada anak. Perbedaan ketiga penelitian di atas dengan Penelitian ini adalah bahwa penelitian akan mencoba lebih fokus untuk mengkaji tentang ada atau tidaknya hubungan antara tingkat pendidikan orangtua dengan tingkat kekerasan pada anak yang terjadi dalam keluarga muslim.

B. Kerangka Teori

1. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Ketentuan Umum Pasal 1, yang dimaksud pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan

potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kemudian, menurut Helmawati (2014: 23) dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Keluarga : Teoretis dan Praktis* mengutip dari John S. Brubacher, pendidikan adalah proses pengembangan potensi, kemampuan, dan kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan, kemudian disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan baik, didukung dengan alat (media) yang disusun sedemikian rupa sehingga pendidikan dapat digunakan untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Fuad Ihsan (2013: 5) pendidikan dapat diartikan sebagai :

- 1) Suatu proses pertumbuhan yang menyesuaikan dengan lingkungan;
- 2) Suatu pengarahan dan bimbingan yang diberikan kepada anak dalam pertumbuhannya;
- 3) Suatu usaha sadar untuk menciptakan suatu keadaan atau situasi tertentu yang dikehendaki oleh masyarakat;
- 4) Suatu pembentukan kepribadian dan kemampuan anak dalam menuju kedewasaan

b. Pendidikan dalam Islam

Dalam Islam, pendidikan sering disebut dengan *tarbiyah*. Berasal dari kata kerja *rababa*, dan untuk kata *rabb* adalah sebutan bagi tuan, raja atau yang dipatuhi, dan perbaiki. Kata *tarbiyah* adalah pendidikan terambil dari arti yang ketiga yaitu perbaiki. Sedangkan menurut istilah pendidikan adalah membina atau menciptakan insan muslim yang memiliki akhlak baik dan sempurna dari segala aspek yang berbeda-beda, baik dari aspek kesehatan, akal, akidah, ruh keyakinan dan manajemen. Helmawati (2014: 24) mengutip dari Ahmad Tafsir menguraikan bahwa pendidikan ialah usaha membantu manusia menjadi manusia. Dengan kata lain, pendidikan adalah membantu mengembangkan dan mengarahkan potensi manusia untuk mencapai tujuan hidupnya.

Menurut Sulistyowati (2014: 7), makna yang sebenarnya dari pendidikan atau *tarbiyah* ialah menyerupai cara kerja seorang petani yang berusaha menghilangkan duri dan mengeluarkan tumbuhan-tumbuhan liar yang terdapat diantara tanaman-tanamannya. Agar tanaman yang ia tanam tersebut dapat tumbuh dengan sempurna dan memberikan hasil yang baik.

c. Tingkat Pendidikan Orangtua

Menurut Fuad Ihsan (2013: 22) Tingkat atau jenjang pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan yang

ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran. Jenjang pendidikan sekolah terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Berikut ini adalah penjelasannya:

1) Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan, menumbuhkan sikap dasar yang diperlukan dalam masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah. Pendidikan dasar pada prinsipnya merupakan pendidikan yang memberikan bekal dasar bagi perkembangan kehidupan, baik untuk pribadi maupun untuk masyarakat. Karena itu, bagi setiap warga negara harus disediakan kesempatan untuk memperoleh pendidikan dasar. Pendidikan ini dapat berupa pendidikan sekolah ataupun pendidikan luar sekolah, yang dapat merupakan pendidikan biasa ataupun pendidikan luar biasa.

2) Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial budaya, dan alam sekitar,

serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi. Pendidikan menengah terdiri dari pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah umum diselenggarakan selain untuk mempersiapkan peserta didik mengikuti pendidikan tinggi, juga untuk memasuki lapangan kerja. Pendidikan menengah kejuruan diselenggarakan untuk memasuki lapangan kerja atau mengikuti pendidikan keprofesian pada tingkat yang lebih tinggi. Pendidikan menengah dapat merupakan pendidikan biasa atau pendidikan luar biasa.

3) Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki tingkat kemampuan tinggi yang bersifat akademik dan/ atau profesional sehingga dapat menerapkan, mengembangkan dan/ atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam rangka pembangunan nasional dan meningkatkan kesejahteraan manusia.

Selanjutnya, menurut Fuad (2013: 26-27) pendidikan dalam jenjang yang diuraikan di atas dilaksanakan dalam lembaga pendidikan dengan menggunakan perjenjangan yang terdiri

pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Berikut ini penjelasan mengenai lembaga pendidikan tersebut :

- 1) Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat (Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 17 tentang Sistem Pendidikan Nasional).
- 2) Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat (Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 18 tentang Sistem Pendidikan Nasional).
- 3) Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Perguruan Tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut,

atau universitas (Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 19 dan 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Dengan demikian, tingkat pendidikan orangtua adalah tingkat atau jenjang pendidikan yang di lalui oleh orangtua, dan dalam tahapnya orangtua telah dikatakan lulus. Sehingga, dapat dikatakan apabila tingkat pendidikan orangtua tinggi, maka asumsi orangtua tersebut telah menjadi insan muslim yang memiliki akhlaq baik dan sempurna dari segala aspek yang berbeda-beda semakin tinggi. Serta sebaliknya, apabila tingkat pendidikan orangtua rendah, maka asumsi orangtua tersebut telah menjadi insan muslim yang memiliki akhlaq baik dan sempurna dari segala aspek yang berbeda-beda semakin rendah.

2. Kekerasan pada Anak

a. Pengertian Kekerasan pada Anak

Menurut Suzie Sugijokanto (2014: 51) yang dimaksud kekerasan pada anak adalah suatu kondisi yang merampas hak anak hingga yang membahayakan nyawanya. Kemudian, tim Beranda Agency (2014: 80) menjelaskan bahwa kekerasan pada anak merupakan sebuah bentuk penindasan yang ditujukan pada anak, yang biasanya menggunakan kekuatan untuk melukai anak baik secara verbal, fisik, maupun psikologis.

Selanjutnya, menurut tim Beranda Agency (2014: 80) mengutip dari Ross seorang ahli psikologi asal Amerika dalam bukunya *Arresting Violence*, kekerasan langsung secara umum berkaitan dengan penyerangan fisik seperti: mendorong, melempar sesuatu, menampar, mencekik, memukul keras dan tendangan, menusuk, menjambak, mencakar, menggigit, menggores, dan mencubit. Ia juga memberikan masukan mengenai agresi sosial yang tidak langsung ditandai dengan menakut-nakuti korban, mengintimidasi, dan dengan cara mengisolasi korban dari lingkungan sosial.

b. Bentuk-bentuk Kekerasan pada Anak

Menurut UU No. 23 tahun 2003 tentang Perlindungan Anak dalam Pasal 3, kekerasan terhadap anak meliputi kekerasan fisik, psikis, seksual, dan penelantaran. Sedangkan menurut Suzie Sugijokanto (2014: 52-55), menyebutkan bentuk-bentuk atau dimensi kekerasan sebagai berikut :

1) Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik mencakup menampar, memukul, mencubit, menjewer, perlakuan fisik lainnya baik dengan tangan maupun benda yang mengakibatkan anak mengalami luka, goresan, cacat tubuh, bahkan mengancam keselamatan, serta memperkerjakan anak untuk kepentingan ekonomi

keluarga (karena anak akan mengalami kelelahan fisik yang luar biasa).

2) Kekerasan Emosional

Kekerasan emosional meliputi; menghina/ memberi label negatif pada anak, memojokkan anak dalam sebuah permasalahan, mengisolasi anak dalam sebuah ruangan sendirian/ dalam kelompok, penolakan keras tanpa alasan, mengancam dan meneror anak hingga ketakutan dan minder, bertengkar antar suami-istri di hadapan anak, berteriak dan berkata kasar terhadap anak, melakukan tindakan yang mengakibatkan rusaknya kepercayaan diri anak, serta mengikutsertakan anak pada kontes-kontes berbakat dan kecantikan dengan alasan meningkatkan kepercayaan diri anak, padahal cara menumbuhkan kepercayaan diri anak tetap berasal dari keluarga bukan dari luar.

3) Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual mencakup segala tindakan yang bertujuan mengeksploitasi anak secara seksual, misalnya; mempertontonkan anak kepada hal-hal pornografi, berhubungan seksual dengan anak, meraba-raba atau memainkan organ vital anak, melakukan sodomi terhadap anak, mengintip dan memata-matai anak ketika sedang mandi (*voyeurism*), memandikan anak di atas usia lima tahun

sehingga anak tidak pernah merasa malu, memotret anak dalam keadaan telanjang, serta mengajarkan anak masturbasi.

4) Menelantarkan (*neglect*)

Menelantarkan anak disini mengandung dua makna. Sesuai yang disampaikan oleh Suzie, makna yang pertama menyatakan bahwa menelantarkan dianggap sebuah tindakan kelalaian tanggung jawab sebagai orangtua, misalnya; tidak memberikan anak kebutuhan pangan dan gizi yang baik, tidak memberi anak sandang dan tempat tinggal yang layak, membiarkan anak dalam keadaan sakit tak terawat, tidak mampu membiayai pendidikan dasar anak di sekolah, tidak mampu mendukung perkembangan bakat dan minat anak, serta tidak mampu meluangkan waktu untuk memberi perhatian dan kasih sayang kepada anak.

Sedangkan makna kedua, yang dimaksud menelantarkan disini adalah sebuah tindakan pembiaran jika sesuatu kecelakaan atau tragedi menimpa anak, terutama adalah bullying dan kekerasan. Sehingga kejadian tersebut berpotensi terulang kembali. Jadi, dalam kasus ini apabila anak mengalami kekerasan tapi sengaja tidak dilaporkan oleh orangtuanya, mereka jugalah yang akan ikut menanggung akibatnya secara hukum. Karena demi rasa malu dan harga diri sebagai orangtua, mereka rela mangorbankan keselamatan

sang anak. Begitu juga ketika tidak ada solusi apapun yang diambil orangtua untuk menyelamatkan sang anak.

c. Faktor Penyebab Kekerasan

Menurut Helmawati (2014: 147), konflik yang sering muncul dalam keluarga dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Berikut ini penjelasan mengenai faktor-faktor yang tergolong dalam faktor internal dan eksternal :

1) Faktor Internal

a) Perbedaan Persepsi

Cara memandang orangtua yang dipengaruhi pengetahuan dan pengalaman masa lalu sering digunakan sebagai standar dalam mendidik dan mengarahkan anak-anaknya. Tentu saja tidak semua pemahaman orangtua yang seperti ini dapat diterima. Anak-anak yang hidup dalam kondisi lingkungan yang dipengaruhi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih banyak memiliki persepsi yang berbeda dengan orangtuanya.

b) Perbedaan Bahasa

Penggunaan bahasa yang berbeda antara satu anggota keluarga dengan anggota lainnya dapat mengakibatkan tidak terjalannya komunikasi yang lancar. Sehingga, dapat menimbulkan konflik dalam keluarga.

c) Gaduh

Gaduh merupakan salah satu faktor penyebab konflik dalam keluarga, karena gaduh adalah suatu yang mengganggu dalam komunikasi.

d) Emosionalitas (Psikologis)

Reaksi emosional seperti marah, cinta, membela diri, benci, takut, atau malu yang berlebihan dapat menimbulkan konflik dalam keluarga. Misal ketika orangtua yang temperamental atau cepat marah pada anak membuat anak takut.

e) Komunikasi Verbal dan Nonverbal yang Tidak Konsisten

Apabila komunikasi dalam suatu keluarga tidak dilandasi dengan prinsip kejujuran, maka akan menimbulkan perilaku yang tidak konsisten antara perkataan yang diucapkan bibirnya dengan gerakan tubuhnya. Ketidakkonsistenan (*inconsistency*) ini dapat menyebabkan konflik.

f) Faktor Fisik (Biologis)

Pada saat salah satu anggota keluarga tidak terpenuhi kebutuhan fisik atau biologisnya, maka ia akan merasa terganggu. Sehingga, dapat berakibat pada

dirinya sendiri atau akhirnya memunculkan konflik dengan anggota keluarga yang lain.

g) Ketidakpercayaan

Efek mendalam rasa ketidakpercayaan antara anggota keluarga khususnya antara orangtua-anak, dapat berakibat negatif.

2) Faktor Eksternal

a) Lingkungan (Situasional)

Situasi dan kondisi lingkungan bisa membuat nyaman bagi salah satu anggota keluarga, namun bagi anggota yang lainnya tidak bisa membuat nyaman. Hal ini dapat menimbulkan konflik dalam keluarga.

b) Sosial

Tidak semua anggota keluarga memiliki sikap yang sama dengan nilai-nilai yang diyakini salah satu anggota keluarganya. Sehingga, dapat memicu konflik.

c) Ekonomi

Kondisi ekonomi yang tidak mapan ditambah dengan sikap anggota keluarga yang kurang bersyukur dapat menyebabkan konflik dalam keluarga.

Lebih spesifik, Liunir (2008: 3) menyebutkan faktor penyebab terjadinya kekerasan pada anak antara lain :

- 1) Anak mengalami cacat tubuh, retardasi mental, gangguan tingkah laku, autisme, terlalu lugu, memiliki temperamen lemah, ketidaktahuan anak akan hak-haknya, dan terlalu bergantung kepada orang dewasa.
- 2) Kemiskinan keluarga, banyak anak
- 3) Keluarga pecah (*broken home*) akibat perceraian, ketiadaan ibu dalam jangka panjang, atau keluarga tanpa ayah.
- 4) Keluarga yang belum matang secara psikologis, ketidakmampuan mendidik anak, harapan orangtua yang tidak realistis, anak yang tidak diinginkan (*unwanted child*), anak lahir di luar nikah.
- 5) Penyakit gangguan mental pada salah satu orangtua.
- 6) Pengulangan sejarah kekerasan: orangtua yang dulu sering ditelantarkan atau mendapat perlakuan kekerasan sering memperlakukan anak-anaknya dengan pola yang sama.
- 7) Kondisi lingkungan sosial yang buruk, keterbelakangan.

Setelah menelaah penyebab-penyebab konflik dalam keluarga dan penyebab-penyebab kekerasan pada anak, dapat diketahui bahwa salah satu penyebab konflik keluarga adalah faktor perbedaan persepsi. Dalam kasus ini, orangtua dalam mendidik dan mengarahkan anaknya dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman masa lalunya. Hal ini berkaitan dengan penyebab kekerasan terhadap anak, yaitu

ketidakmampuan orangtua mendidik anak. Secara logika, orangtua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan mampu mendidik anak dengan baik, karena pengetahuan dan pengalaman masa lalunya pasti lebih banyak jika dibandingkan dengan orangtua yang memiliki tingkat pendidikan rendah. Sehingga, masih ada dugaan tingkat pendidikan orangtua memiliki hubungan sebab-akibat dengan kekerasan yang terjadi pada anak.

d. Dampak Kekerasan

Berikut ini adalah dampak-dampak yang ditimbulkan kekerasan pada anak, antara lain:

1) Dampak Kekerasan Fisik

Anak yang mendapat perlakuan kejam dari orangtuanya akan menjadi sangat agresif, dan setelah menjadi orangtua akan berlaku kejam pada anak-anaknya. Kekerasan fisik yang berlangsung berulang-ulang dalam jangka waktu lama akan menimbulkan cedera serius terhadap anak, meninggalkan bekas luka secara fisik hingga menyebabkan korban meninggal dunia.

2) Dampak Kekerasan Psikis

Jenis kekerasan ini meninggalkan bekas yang tersembunyi yang termanifestasikan dalam beberapa bentuk, seperti kurangnya rasa percaya diri, kesulitan membina persahabatan, perilaku merusak, menarik diri dari

lingkungan, penyalahgunaan obat dan alkohol, kecenderungan bunuh diri.

3) Dampak Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual yang terjadi pada anak dapat menimbulkan pengaruh buruk, diantaranya; anak mudah merasa takut, perubahan pola tidur, kecemasan tidak beralasan, anak merasa dendam pada pelaku, takut menikah, rendah diri, trauma akibat eksploitasi seksual, bahkan simtomfisik seperti sakit perut atau adanya masalah kulit.

4) Dampak Penelantaran Anak

Pengaruh yang paling terlihat jika anak mengalami hal ini adalah kurangnya perhatian dan kasih sayang orangtua terhadap anak, sehingga menyebabkan berkembangnya perasaan tidak aman, gagal mengembangkan perilaku akrab, dan selanjutnya akan mengalami masalah penyesuaian diri pada masa yang akan datang.

e. Tingkat Kekerasan pada Anak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata “tingkat” memiliki tiga makna. Yakni :

- 1) Susunan yang berlapis-lapis atau berlenggek-lenggek seperti lenggek rumah, tumpuan pada tangga (jenjang)
- 2) Tinggi rendah martabat (kedudukan, jabatan, kemajuan, peradaban, dsb); pangkat; derajat; taraf; kelas

- 3) Batas waktu (masa); sempadan suatu peristiwa (proses, kejadian, dsb); babak; tahap

Berdasarkan pada arti kata yang ketiga, diketahui bahwa “tingkat” bermakna sempadan suatu peristiwa, atau lebih khususnya kejadian. Jadi, tingkat kekerasan pada anak dapat diartikan suatu kejadian yang menunjukkan suatu kondisi yang merampas hak anak hingga yang membahayakan nyawanya. Serta, bisa juga diartikan sebagai kejadian yang menunjukkan sebuah bentuk penindasan yang ditujukan pada anak, yang biasanya menggunakan kekuatan untuk melukai anak baik secara verbal, fisik, maupun psikologis

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka teori yang telah dijelaskan, hipotesis yang dapat dirumuskan yaitu, terdapat hubungan antara tingkat pendidikan orangtua dengan tingkat kekerasan pada anak dalam keluarga muslim di desa Karangwaru.